

PROSES KOMUNIKASI DALAM PELESTARIAN BUDAYA SARONEN KEPADA GENERASI MUDA

THE COMMUNICATION PROCESS IN THE CULTURAL PRESERVATION OF SARONEN TO YOUTH

Mohammad Insan Romadhan¹, Anggraeny Puspaningtyas², Dida Rahmadanik³

¹Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

^{2,3}Administrasi Publik FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Semolowaru 45 Surabaya

insanromadhan@untag-sby.ac.id

Diterima : 05 September 2018

Direvisi : 03 Oktober 2018

Disetujui : 04 Februari 2019

ABSTRACT

Indonesia is widely known as a country that has various tribes and cultures, among others is saronen music of Sumenep Madura. However, in the current era of globalization many foreign cultures, particularly Western countries, influence the country. It results in youth's lack of interest in local cultures. They prefer to adopt foreign cultures, which are perceived to be more modern. It is therefore interesting to study the communication process in preserving the culture of saronen to youth in Sumenep. This research employed a descriptive qualitative design. It was found that there were two strategies applied in preserving saronen music to youth, i.e., through interpersonal and public communication. There were three types of communication process implemented, i.e., one-way, interaction and transactional communication. During the interaction process, there were two types of communication applied, i.e., task-oriented communication and socioemotional-oriented communication.

Keywords: Communication, Saronen Cultural Preservation, Youth

ABSTRAK

Indonesia dikenal oleh masyarakat luas sebagai negara yang mempunyai bermacam-macam suku dan budaya, salah satunya adalah budaya musik *saronen* dari Sumenep Madura. Akan tetapi, di era globalisasi informasi saat ini banyak budaya dari luar terutama negara Barat, masuk ke negara Indonesia. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal dan lebih memilih budaya luar yang menurut mereka lebih modern. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menelaah proses komunikasi dalam melestarikan budaya *saronen* kepada generasi muda di Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa ada dua strategi yang diterapkan dalam pelestarian budaya *saronen* kepada generasi muda, yakni komunikasi interpersonal dan komunikasi publik. Adapun proses komunikasi tersebut terdiri dari tiga jenis, yakni komunikasi satu arah, komunikasi interaktif dan komunikasi transaksional. Pada proses interaksi yang berlangsung dalam pelestarian budaya *saronen* ini, ada dua tipe komunikasi yang digunakan yakni komunikasi yang berorientasi pada pekerjaan dan yang berorientasi pada aspek sosial emosional.

Kata Kunci: Proses Komunikasi, Pelestarian Budaya *Saronen*, Generasi Muda

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal oleh masyarakat luas sebagai negara yang mempunyai bermacam-macam suku dan budaya, tidak heran banyak wisatawan asing maupun domestik yang gencar berkunjung ke Indonesia. Oleh karena itu, peran pemerintah daerah sebagai pemegang kebijakan sangat penting dalam menyosialisasikan potensi wisata suku dan budaya. Akan tetapi, peran masyarakat, khususnya pelaku budaya, juga tidak kalah penting dalam memaksimalkan potensi suku dan budaya di daerah masing-masing. Sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata suku dan budaya akan menjadi langkah yang baik dalam upaya mengembangkan dan menyosialisasikan potensi wisata suku dan budaya secara maksimal guna menarik wisatawan dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dengan semakin mudahnya informasi tersebar dari negara satu ke negara lain di era globalisasi saat ini, maka banyak budaya dari luar terutama negara Barat masuk ke Indonesia melalui tayangan televisi, film, internet dan lain sebagainya. Dengan kondisi negara-negara tersebut yang lebih maju daripada Indonesia, banyak generasi muda yang menjadikan negara-negara tersebut sebagai kiblat dalam kehidupannya. Hal ini kemudian membuat masyarakat Indonesia terutama generasi muda berangsur-angsur kehilangan minat dan bahkan meninggalkan budaya lokal. Mereka lebih memilih budaya luar yang menurut mereka lebih modern.

Terkait dengan hal itu, Kabupaten Sumenep yang terletak di ujung timur Pulau Madura memiliki budaya lokal yang khas, salah satunya adalah budaya musik *saronen*. Budaya musik *saronen* adalah musik khas

Madura yang terdiri dari sembilan instrumen musik. Kesembilan instrumen musik tersebut terdiri dari: satu *saronen*, satu gong besar, satu kempul, satu kenong besar, satu kenong tengahan, satu kenong kecil, satu korca, satu gendang besar, satu gendang kecil (Romadhan, 2018).



Gambar 1. *Saronen*

Sumber: Romadhan. 2017.



Gambar 2. Gong Besar, Kenong Besar dan Kenong Tengahan

Sumber: Romadhan. 2017.



Gambar 3. Kenong Kecil dan Kempul
Sumber: Romadhan. 2017.



Gambar 4. Korca
Sumber: Romadhan. 2017.



Gambar 5. Gendang besar dan kecil
Sumber: Romadhan.2017.

Perkembangan *saronen* di Sumenep Madura erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam. *Saronen* banyak digunakan sebagai media dakwah agama Islam kepada penduduk yang saat itu mayoritas masih memeluk agama Hindu. Diciptakannya alat musik *saronen* ini diprakarsai oleh ulama di Sumenep yang ketika itu sedang giat-giatnya menyiarkan pesan agama Islam di dalam dakwahnya kepada penduduk Sumenep.

Usia musik *saronen* ini diperkirakan telah lebih dari 500 tahun. Musik *saronen* tersebut pertama kali digaungkan dan digunakan sebagai media dakwah penyebaran agama Islam oleh Kiai Hatib Sendang, yang merupakan putera ulama yang pertama kali datang ke Sumenep, yakni Sayid Ahmad Baidhawi (Pangeran Katandur). Kiai Hatib juga merupakan cicit Sunan Kudus, yang pada saat itu tinggal di desa Sendang, Kecamatan Paragaan. Desa tersebut juga tercatat sebagai lokasi pertama didirikannya pondok pesantren di Madura. Nama *saronen* dalam catatan sejarahnya berasal dari nama hari Senin (*Senenan*). Menurut sejarahnya, musik *saronen* ini sering ditabuh pada setiap hari Senin di Pasar Ganding Sumenep. Kyai Hatib Sendang dan para pengikutnya menghibur pengunjung pasar disertai pelawak yang menari. Pada saat memainkan musik *saronen* tersebut, Kyai Hatib Sendang dan para pengikutnya juga melantunkan *kejhung* Islami untuk mengajak masyarakat melaksanakan syariat Islam (Hasil wawancara, Ronny Arif Y., Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep).

Sebagai salah satu budaya musik yang bersejarah, kondisi *saronen* saat ini sedikit memprihatinkan. Ini karena *saronen* lebih banyak dimainkan oleh orang-orang tua. Generasi muda di Kabupaten Sumenep

tampaknya kurang berminat dengan musik tersebut. Ini terlihat dari semakin sedikitnya generasi muda yang bisa memainkan musik *saronen*.

Mayoritas generasi muda di Sumenep Madura hanya mengetahui apa itu *saronen*, tanpa tahu sejarahnya. Bahkan ada yang hanya menonton tanpa tahu bahwa yang sedang dimainkan adalah musik *saronen*. Seperti disampaikan dalam salah satu artikel yang membahas mengenai *saronen*, sebagai berikut:

“Namun, keberadaan *saronen* sekarang semakin terancam, salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya ini, bahkan banyak anak muda yang cuma nonton tetapi tidak tahu namanya” (Ahsan, 2012).

Mempertimbangkan hal tersebut, budaya lokal *saronen* di Kabupaten Sumenep perlu dilestarikan secara maksimal dan berkesinambungan kepada generasi muda. Dalam menentukan dan menyusun komunikasi yang sesuai dengan minat generasi muda di Sumenep Madura dibutuhkan strategi komunikasi yang terencana. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui proses komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep Madura dan pelaku budaya dalam pelestarian budaya *saronen*, khususnya kepada generasi muda di Kabupaten Sumenep.

Ada sejumlah penelitian yang mendasari ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Pertama, yakni penelitian mengenai pelestarian budaya

karapan sapi dengan judul “Budaya Karapan Sapi sebagai Modal Sosial Masyarakat Madura di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan”. Pada penelitian tersebut, diasumsikan bahwa budaya karapan sapi dapat digunakan untuk mengeratkan hubungan di antara kelompok-kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan relasi kekerabatan, usia, jenis kelamin, maupun profesi atau kedudukan (Soerjono, 2013). Oleh karena itu, pelestarian budaya karapan sapi perlu dilakukan. Pada penelitian tersebut, upaya menjaga keharmonisan dianggap penting karena 77,8% masyarakat Madura merupakan perantau. Hanya 22,2% dari mereka yang memilih bertahan di Madura. Dari para perantau ini, lahirlah tradisi baru yang disebut sebagai budaya merantau. Budaya ini ditengarai berpotensi menyebabkan terjadinya ketidakharmonisan masyarakat Madura dalam berinteraksi (Wiyata, 2013). Namun, ketidakharmonisan ini dapat diatasi dengan budaya karapan sapi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses pelestarian budaya asli Madura lainnya, yakni musik *saronen*.

Penelitian lain tentang budaya Madura mengambil judul “Pola Komunikasi Kepala Suku dalam Pelestarian Budaya Pernikahan dan Kesenian Tradisional” (Hidayatullah. A., 2016). Penelitian tersebut mengkaji pelestarian budaya pernikahan dan kesenian tradisional *Dou Donggo* di Bima, Nusa Tenggara Barat. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian pada pola komunikasi kepala suku dalam pelestarian budaya. Fokus kajian penelitian tersebut adalah pada upaya kepala suku dalam melestarikan budaya pernikahan dan kebudayaan kesenian tradisional kepada

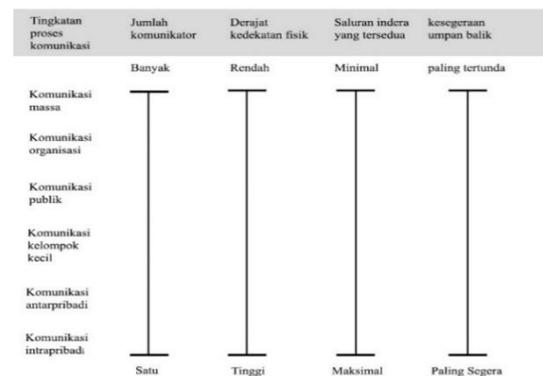
masyarakat. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti menitikberatkan pada upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh pemegang kebijakan dan para pelaku budaya.

Penelitian lain yang dijadikan referensi oleh peneliti berjudul "Pola Komunikasi Masyarakat dalam Melestarikan Museum Seni Batupinabetengan (Mangindaan A.G.M., Regar P. M. & Kalesaran E., 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada telaah pola komunikasi masyarakat dalam pelestarian museum seni.

Pada dua penelitian tersebut fokus kajian terletak pada upaya pelestarian yang dilakukan oleh kepala suku dan masyarakat. Terinspirasi dari beberapa studi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji peran pemerintah, khususnya pemerintah daerah yang diwakili oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, dalam upaya pelestarian budaya. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis proses komunikasi.

Proses komunikasi dapat dipahami melalui tingkatan dan konseptualisasi proses komunikasi (Moerdijati, 2012). Tingkatan proses komunikasi dibagi berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi (Mulyana, 2016), yakni:

1. Komunikasi intrapribadi
2. Komunikasi antarpribadi
3. Komunikasi kelompok kecil
4. Komunikasi publik (pidato)
5. Komunikasi organisasi
6. Komunikasi massa

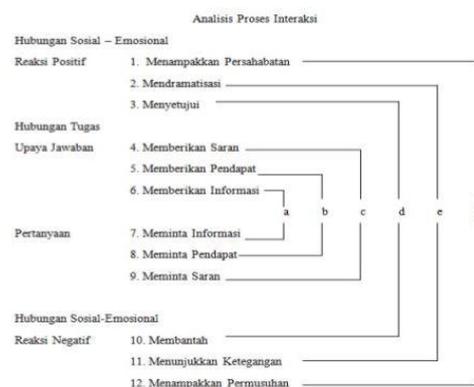


Gambar 6. Tingkatan Proses Komunikasi
 Sumber: Mulyana. 2016.

Konseptualisasi komunikasi dibagi menjadi tiga, yaitu (Mulyana, 2016):

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah
2. Komunikasi sebagai interaksi
3. Komunikasi sebagai transaksi

Proses interaksi yang berlangsung di dalam proses komunikasi untuk melestarikan budaya *saronen* dapat dikaji dengan menggunakan teori analisis proses interaksi dari Robert Bales. Teori ini mengemukakan jenis-jenis pesan yang disampaikan individu dalam kelompok dan bagaimana pesan tersebut memengaruhi peran dan kepribadian kelompok.



Gambar 7. Model Analisis Proses Interaksi
 Sumber: Bales dalam Morissan. 2016.

Gambar tersebut menjelaskan 12 jenis pesan dalam teori analisis proses interaksi yang dapat digolongkan ke dalam empat kelompok, yaitu tindakan positif, jawaban, pertanyaan dan tindakan negatif. Lebih lanjut, Bales menyatakan bahwa ada dua tipe pemimpin, yakni pemimpin pekerjaan dan pemimpin sosial emosional.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002). Penelitian kualitatif ini menggunakan data berupa narasi dalam kalimat yang berasal dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2009). Subjek penelitian ini adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep dan pelaku budaya *saronen*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi dengan menanyakan kondisi musik *saronen* kepada informan-informan terkait. Adapun teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan dalam mencari pustaka yang berkaitan dengan sejarah *saronen*. Keabsahan data dikaji dengan menggunakan triangulasi, yaitu teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sama. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis tersebut membagi langkah analisis ke dalam beberapa bagian, yaitu pengumpulan data

(*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions*) (Miles dan Huberman, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas pelestarian budaya *saronen* kepada generasi muda di Sumenep Madura tidak hanya dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep, tetapi juga oleh pelaku budaya *saronen* itu sendiri. Dalam pembahasan ini, peneliti akan menggambarkan proses komunikasi yang berlangsung dalam pelestarian budaya *saronen* kepada generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eltifiah selaku Kasi Pelestarian Sejarah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep diketahui bahwa lembaganya berusaha melestarikan budaya *saronen*, khususnya kepada generasi muda, dengan menyelenggarakan *event* festival budaya *saronen*. Berikut kutipan wawancaranya:

Awalnya kita mendata dulu para pelaku-pelaku budaya saronen dengan cara menemui langsung, tapi sayangnya belum semua kita bisa data. Kemudian dari data yang ada nantinya kemudian pada saat kita mengadakan festival, kita undang pelaku saronen tersebut untuk menampilkan saronennya di acara tersebut.

(Wawancara, Eltifiah, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan)

Dari kutipan wawancara tersebut tampak bahwa terjadi proses komunikasi ketika Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mendata para pemain *saronen* dengan menemui mereka secara langsung. Hal

tersebut juga diperkuat dengan pernyataan pemain *saronen*, sebagaimana terlihat dalam kutipan wawancara berikut ini:

Kita didatangi oleh Dinas, kemudian didatanya, nanti sewaktu-waktu kalau ada acara kita dipanggil mas untuk main.

(Wawancara, Moyo, Pemain Saronen)

Dari penjelasan kedua informan tersebut diketahui bahwa proses komunikasi dalam upaya pelestarian budaya *saronen* terjadi ketika Dinas Pariwisata dan Kebudayaan melakukan pendataan terhadap para pemain *saronen*. Berdasarkan penjelasan Mulyana (2016) diketahui bahwa proses komunikasi tersebut terjadi pada tingkatan komunikasi interpersonal dan tatap muka. Menyangkut unsur komunikasi, terdapat pembagian peran antara komunikator (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan) dan komunikan (pemain *saronen*). Adapun dilihat dari prosesnya, maka komunikasi yang terjadi adalah proses komunikasi transaksional, karena di dalam proses komunikasi tersebut, Pak Moyo (pemain *saronen*) sebagai komunikan telah berhasil menafsirkan pesan yang disampaikan oleh pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (komunikator). Dalam proses komunikasi transaksional, komunikasi yang terjalin bukan lagi hanya sekedar interaksi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan pemain *saronen*, melainkan juga keberhasilan komunikan dalam menafsirkan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Kutipan wawancara berikutnya menjelaskan informasi yang ditanyakan kepada pemain *saronen* pada saat pendataan tersebut berlangsung. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Menanyakan kepada pelaku budaya tersebut mengenai siapa saja anggotanya, berdiri sejak kapan dan nomer yang bisa dihubungi berapa, di situ kita juga memberikan pengarahannya jika nanti akan diundang ketika ada acara.

(Wawancara, Eltifiah, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan)

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa saat pendataan berlangsung, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan melakukan komunikasi tatap muka dengan pemain *saronen*. Dengan demikian, komunikasi tersebut bisa diartikan sebagai komunikasi interpersonal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari pemain *saronen* dalam kutipan wawancara berikut:

Iya mas, ditanya pemainnya siapa saja, mainnya biasanya di mana, kami ini juga pernah main sampai Surabaya, Malang juga pernah.

(Wawancara, Moyo, Pemain Saronen)

Apabila dilihat dari proses komunikasi, maka pendataan tersebut termasuk ke dalam komunikasi transaksional. Hal tersebut disebabkan komunikasi yang terjadi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan pelaku budaya tidak hanya sebatas interaksi tetapi telah terjadi keberhasilan penafsiran pesan oleh komunikan atas apa yang disampaikan komunikator, yaitu ketika pelaku budaya memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Adapun mengenai pelestarian budaya *saronen* kepada generasi muda

melalui *event festival*, berikut kutipan wawancaranya:

Kami mengundang pelaku budaya saronen tersebut untuk ikut meramaikan festival, yang membuat festival tersebut bagian pariwisata, nanti di situ ada jadwal-jadwalnya semacam kalender festival, masyarakat bisa liat di kalender tersebut, lengkap sudah di situ.

(Wawancara, Eltifiah, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan)

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa dalam rangka melestarikan budaya *saronen*, pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menyelenggarakan *event festival* yang menampilkan budaya-budaya yang ada di Sumenep, termasuk budaya *saronen*. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh petugas dari Bagian Pariwisata berikut ini:

Sumenep buat namanya acara Visit Sumenep 2018, itu dilakukan untuk lebih membuat masyarakat mengenal Sumenep, dan itu secara gak langsung kita ikut mengupayakan pelestarian-pelestarian budaya yang ada di Sumenep kepada masyarakat, termasuk anak-anak muda.

(Wawancara, Ronny Arif Y, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan)

Kutipan wawancara dua informan tersebut menjelaskan bahwa penyelenggaraan festival sebagai upaya pelestarian budaya *saronen* Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga merupakan proses komunikasi. Menurut

Mulyana (2016), pihak Dinas berperan sebagai komunikator yang ingin menyampaikan pesan “memperkenalkan budaya Sumenep” melalui *event festival*, sedangkan masyarakat bertindak sebagai komunikan yang menerima pesan. Dengan demikian, berdasarkan tingkatannya, komunikasi tersebut merupakan komunikasi publik. Adapun dilihat dari prosesnya, komunikasi yang berlangsung merupakan komunikasi satu arah. Ini karena masyarakat sebagai komunikan tidak dapat memberikan tanggapan atas pesan yang disampaikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan melalui festival. Berbeda jika pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menyediakan sarana komunikasi untuk menerima kritik maupun saran dari pelaksanaan festival tersebut, maka proses komunikasinya berubah menjadi interaksi walaupun umpan balik yang diperoleh terlambat.

Adapun masyarakat, khususnya generasi muda, sepakat bahwa pelestarian budaya *saronen* melalui festival adalah cara yang efektif. Berikut kutipan wawancaranya:

Bagus, dengan adanya festival gini kan menghibur, jadinya lebih mudah untuk menarik minat anak-anak muda, sesuai dengan jaman sekarang, selain itu juga nanti banyak yang ngeshare lewat media sosial, jadinya nanti banyak orang yang lihat.

(Wawancara, Azizah, Generasi Muda di Sumenep)

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Azizah tersebut tampak bahwa pelestarian budaya *saronen* melalui festival dinilai baik. Selain karena dipandang lebih sesuai dengan karakteristik anak muda saat ini, festival juga

dapat lebih menarik perhatian anak muda dan sekaligus memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Hal tersebut bersesuaian dengan apa yang disampaikan oleh Dina, salah satu anak muda di Sumenep. Berikut kutipan wawancaranya:

Lebih baik melalui acara-acara seperti festival itu tadi kalau sasarannya untuk anak-anak muda, karena lebih menarik daripada melalui iklan, spanduk. Karena kalau ada festival itu kan juga bisa untuk kumpul-kumpul ramai-ramai dengan teman, selain itu juga lebih menarik aja kalau ada festival.

(Wawancara, Dina, Generasi Muda di Sumenep)

Hampir sama dengan dua informan sebelumnya, pemuda lainnya juga menyampaikan hal serupa, bahwa festival akan membuat masyarakat lebih dekat dengan budaya lokal. Berikut kutipan wawancaranya:

Iya, menurut saya lebih efektif menggunakan acara-acara seperti festival, karena itu kan acara senang-senang jadinya orang-orang itu lebih mudah menerima.

(Wawancara, Fita, Generasi Muda di Sumenep)

Dari wawancara dengan tiga informan tersebut diketahui bahwa pelestarian budaya *saronen* akan lebih efektif dilakukan melalui *event festival*. Hal ini karena selain digunakan untuk mengenalkan budaya kepada masyarakat, festival juga merupakan sarana hiburan untuk masyarakat, sehingga masyarakat khususnya generasi muda lebih bisa menerima.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumenep diketahui bahwa proses komunikasi yang dilakukan dalam rangka melestarikan budaya *saronen* ada yang berlangsung dalam tingkatan interpersonal, seperti pada pendataan pelaku budaya *saronen* oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Selain itu, ditemukan pula tingkatan komunikasi publik seperti pada saat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mengadakan *event festival* untuk melestarikan budaya *saronen*. Di samping itu, dilihat dari proses komunikasinya ada yang menerapkan komunikasi satu arah seperti pada acara festival dan ada yang menerapkan proses komunikasi interaksi seperti pada pendataan pelaku budaya *saronen*. Ada pula yang menerapkan proses komunikasi transaksional seperti pada saat pelaku budaya memahami apa yang disampaikan oleh pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan terkait dengan undangan untuk menampilkan budaya *saronen* di festival.

Pembahasan selanjutnya akan menguraikan pelestarian budaya *saronen* yang dilakukan oleh pelaku budaya itu sendiri. Berikut kutipan wawancaranya:

Saya sering mengajak anak-anak di desa saya dan tetangga-tetangga untuk memainkan musik saronen, sekalian saya juga berlatih dengan teman-temen. Biasanya tiap sore saya manggilin anak-anak untuk kumpul.

(Wawancara, Moyo, Pemain *Saronen*)

Terkait dengan pertanyaan mengenai siapa saja yang biasanya ikut berkumpul, Moyo mengatakan bahwa kebanyakan yang

ikut berkumpul adalah anak muda. Berikut kutipan wawancaranya:

Iya, ada anak-anak muda, malah lebih banyak muda-muda daripada yang tua-tua, biasanya dari sore sekitar abis ashar sampai menjelang magrib banyak anak latihan. Yang penting kita membuka diri aja mas, kita aktif buat mengajak, nantinya lama-lama banyak yang ikut latihan.

(Wawancara, Moyo, Pemain Saronen)

Lebih lanjut, pemain *saronen* tersebut menjelaskan cara menyampaikan ajakan kepada anak-anak agar mereka mau ikut latihan, sebagai berikut:

Pertama saya berikan cerita-cerita ketika mengajari, saya ceritakan alat-alat ini mainnya gimana, pegangnya gimana, kemudian mereka saya suruh tirukan, dari situ banyak kemudian anak-anak yang rutin datang tiap sore.

(Wawancara, Moyo, Pemain Saronen)

Berdasarkan pernyataan Moyo tersebut diketahui bahwa dilihat dari tingkatan komunikasinya, proses komunikasi yang dilakukan oleh Pak Moyo dalam melestarikan budaya *saronen* kepada generasi muda termasuk tingkatan komunikasi interpersonal. Hal ini karena komunikasi yang dilakukan oleh Pak Moyo berlangsung secara tatap muka dengan anak-anak muda tersebut, sehingga umpan balik yang dihasilkan dapat langsung diketahui. Adapun dilihat dari proses komunikasinya sendiri, komunikasi

yang dilakukan pak Moyo tergolong sebagai interaksi. Ini merujuk pada cara yang dipilih Pak Moyo ketika menjelaskan dan sekaligus mengajarkan kepada anak muda cara memainkan alat musik *saronen*. Dengan demikian, anak muda bisa langsung mengajukan pertanyaan apabila dirasa ada penjelasan yang kurang dipahami.

Ada temuan yang menarik dalam penelitian ini, yakni bahwa sebenarnya banyak generasi muda yang berminat pada budaya lokal seperti budaya musik *saronen*. Tinggal bagaimana upaya pihak terkait untuk menemukan strategi yang tepat dalam menentukan langkah yang harus ditempuh guna menarik minat generasi muda. Contohnya adalah dengan mengadakan *event* festival yang terbukti mampu menarik perhatian generasi muda. Hal ini disebabkan oleh kesesuaian format *event* tersebut dengan karakteristik mereka. Orang tidak bisa memaksakan cara-cara lama yang tidak sesuai dengan gaya hidup dan kepribadian generasi muda zaman sekarang.

Selain itu, berdasarkan teori analisis proses interaksi, proses interaksi yang terjadi dalam upaya pelestarian budaya *saronen* oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep merupakan tipe komunikasi yang berorientasi pada pekerjaan. Ini terjadi ketika pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep memberikan informasi dan saran kepada pelaku budaya untuk ikut serta dalam *event* festival sebagai upaya untuk mengenalkan budaya, khususnya *saronen*, kepada masyarakat. Adapun pada proses pelestarian budaya yang dilakukan oleh pemain *saronen* kepada masyarakat, berlaku tipe komunikasi yang lebih berorientasi pada aspek sosial emosional. Ini tampak ketika pelaku budaya menunjukkan perilaku yang

bersahabat kepada generasi muda dan bersedia mengajari mereka memainkan alat musik *saronen*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelestarian budaya *saronen* kepada generasi muda tidak hanya dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep, tetapi juga oleh pelaku budaya itu sendiri. Proses komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep dalam melestarikan budaya *saronen* menggunakan tingkatan komunikasi interpersonal dan komunikasi publik. Komunikasi interpersonal diimplementasikan dalam kunjungan kepada para pemain *saronen* untuk mendata dan mengundang mereka agar tampil dalam acara yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep. Adapun komunikasi publik diterapkan ketika Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menyelenggarakan festival sebagai media komunikasi. Sementara itu, proses komunikasi yang dilakukan oleh pelaku budaya untuk melestarikan budaya *saronen* berlangsung dalam tingkatan interpersonal dan menggunakan konsep komunikasi interaksi.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, pihak pemerintah daerah yang diwakili oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep Madura telah melakukan upaya yang cukup baik dalam melestarikan budaya *saronen* kepada generasi muda. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti terkait hal ini adalah agar komunikasi interpersonal dan publik yang diterapkan melalui kunjungan dan festival hendaknya dipertahankan. Akan lebih baik apabila upaya tersebut juga melibatkan

media sosial yang cenderung banyak digunakan oleh generasi milenial.

Di sisi lain, pelaku budaya diharapkan dapat mempertahankan upayanya dalam melestarikan budaya *saronen* melalui komunikasi interpersonal langsung dengan cara mengajarkan budaya tersebut. Selain itu, agar lebih menarik perhatian generasi muda, pelaku budaya disarankan untuk bisa mengemas budaya *saronen* dengan memberikan sentuhan-sentuhan yang lebih sesuai dengan karakter anak muda, sehingga dapat lebih diterima oleh mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu kelancaran penelitian ini. Pertama, peneliti ucapkan kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemristekdikti) yang telah memberikan dana hibah penelitian dosen pemula pada tahun pelaksanaan 2018. Peneliti juga hendak menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada jajaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep Madura yang banyak membantu peneliti dalam menjalankan penelitian ini. Tak lupa juga peneliti sampaikan terima kasih kepada rekan sejawat sesama dosen di lingkungan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan juga kepada semua pihak yang sudah membantu penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, A. F. (2012). *Harapan Bagi Saronen*. Diakses pada tanggal 9 Maret 2017 dari <http://plat-m.com/harapan-bagi-saronen/>
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia Edisi 5*. (Terj.) Agus Maulana

- (et.al.), Tangerang: Karisma Publishing Grup.
- Hidayatullah, A. (2016). Pola Komunikasi Kepala Suku Dalam Pelestarian Budaya Pernikahan Dan Kesenian Tradisional. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, Vol. 3(1), hal. 15-27.
- Mangindaan, A.G.M., Regar, P. M., & Kalesaran, E. (2015). Pola Komunikasi Masyarakat Dalam Melestarikan Museum Seni Batupinabetengan. *Journal "Acta Diurna"* Vol. IV(4). Hal._
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. (Terj.) Tjetjep Rohendi Rohisi, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moerdijati, S. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, A. (2011). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Romadhan, M. I. (2018). Pemanfaatan Budaya Lokal *Saronen* Dalam Proses Manajemen Public Relations. *Jurnal Representamen: Jurnal Ilmiah Kajian Komunikasi*, Vol. 04 (01), hal. 41-46.
- Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfab.
- Wiyata, L. (2010). *Interaksi Sosial Masyarakat Madura Di Rantau*. Latief Wiyata. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2018 dari <http://wiyata.spot.com>.
- Zulkarnain, I. (2004). *Aneka Ragam Kesenian Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep.